

## Strategi Pengelolaan Modal Kerja dalam Menjaga Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas pada BMT- Al Hidayah Kabupaten Lombok Timur

Ainul Arofah<sup>1</sup>, Zaenudin Mansyur<sup>2</sup>, Zulpawati<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Islam Negeri Mataram

210404003.mhs@uinmataram.ac.id<sup>1</sup>, zaenudinmansyur@uinmataram.ac.id<sup>2</sup>,  
zulpawati@uinmataram.ac.id<sup>3</sup>

### ABSTRACT

*The background of this research is the determination of working capital in relation between the liquidity trade off and profitability, the capital determination which is not appropriate will have an impact on the liquidity level causing BMT being unproductive, and it also impacts on profitability. This research aimed to determine the working capital management strategy in maintaining liquidity and profitability levels and how the impact of the strategy which has been implemented. This research was descriptive qualitative research using primary and secondary data, with data collection techniques namely observation, interviews and documentation of the financial reports from 2019 to 2021. The analysis used was data reduction, data presentation, drawing conclusions, and financial report analysis used the calculation of liquidity and profitability ratios. The results of the research showed that the working capital management strategy and policy used by BMT Al-Hidayah in maintaining the level of liquidity, namely establishing partnerships with sharia banks and non-banks, setting cash budgets, and allocating the funds to branch offices, while the policy used by BMT in maintaining its profitability level was distribution in the funding form. The impact of the policy implemented by BMT in terms of liquidity, namely having sufficient funds in its operations to pay the obligations. It can be seen in the ratio calculation from 2019 to 2021. NWC, current ratio, cash ratio are in a fairly good category. the impact on the profitability side was that BMT has increased revenue and this can be seen in the ROE calculation which is in the very good category, while the ROI calculation is in the fairly good category.*

**Keywords : Management, Working Capital, Liquidity, Profitability, BMT.**

### ABSTRAK

Penelitian ini di latar belakang oleh penetapan modal kerja dalam hubungan trade off likuiditas dan profitabilitas, penetapan modal yang tidak tepat akan berdampak pada tingkat likuiditas mengakibatkan BMT tidak produktif hingga berdampak pada profitabilitas. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas serta bagaimana dampak dari strategi yang telah diterapkan. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif, menggunakan data primer dan sekunder, dengan teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi laporan keuangan tahun 2019-2021. Analisis yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data penarikan kesimpulan, dan analisis laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio likuiditas dan profitabilitas. Hasil penelitian menunjukkan strategi dan kebijakan pengelolaan modal kerja yang digunakan oleh BMT Al-Hidayah dalam menjaga tingkat likuiditas yaitu menjalin kemitraan dengan bank dan non bank secara syariah, menetapkan cadangan, dan mengalokasikan dananya ke kantor cabang sedangkan kebijakan yang digunakan oleh BMT dalam menjaga tingkat profitabilitasnya yaitu penyaluran dalam bentuk pembiayaan. Dampak dari kebijakan yang di terapkan oleh BMT dari sisi likuiditasnya

yaitu memiliki kecukupan dana dalam operasionalnya guna untuk membayar kewajiban lancarnya hal ini terlihat pada perhitungan rasio tahun 2019-2021 yang menunjukkan perhitungan NWC, current ratio, dan cash ratio berada pada kategori cukup baik. Dampak pada sisi profitabilitasnya BMT mengalami peningkatan pendapatan hal ini terlihat pada perhitungan ROE berada pada kategori sangat baik, sedangkan pada perhitungan ROI berada pada kategori cukup baik.

**Kata kunci : Manajemen, Modal Kerja, Likuiditas, Profitabilitas, BMT.**

## **PENDAHULUAN**

*Baitul mal wa tamwil* (BMT) merupakan salah satu lembaga ekonomi mikro yang cukup berperan memperlancar gerak roda perekonomian. Hal ini karena BMT mendukung ekonomi sektor riil terutama usaha kecil menengah dan mikro yang jumlahnya cukup banyak di Indonesia. Dukungan yang bisa diberikan oleh BMT antara lain berupa permodalan. Selain itu BMT juga merupakan lembaga ekonomi mikro yang menjalankan sistem ekonomi syariah yang bisa menjadi alternatif bagi rakyat Indonesia yang berpenduduk mayoritas umat Islam untuk menyimpan dananya. BMT juga berperan mengelola sumber dana berupa zakat, infaq dan shadaqah, serta mengelola dana yang dihimpun dengan tujuan komersil. Dua fungsi sosial dan komersil menjadi satu dengan tujuan memajukan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan umat Islam khususnya. (Tanjung, 2018)

Sebelum lahirnya undang-undang nomor 1 tahun 2013 tentang lembaga keuangan mikro, lembaga keuangan mikro syariah (LKMS) di Indonesia dikenal dengan nama *Baitul Mal Wa Tamwil* (BMT) atau Badan Usaha Mandiri Terpadu atau koperasi simpan pinjam dan pembiayaan syariah (KSPPS). Lembaga tersebut pada umumnya berbadan hukum. Berdasarkan undang-undang nomor 25 tahun 1992 tentang perkoperasian yang secara spesifik di atur dalam peraturan menteri koperasi dan usaha kecil menengah Republik Indonesia Nomor 16/PER/M.KUM/IX/2015 tentang pelaksanaan kegiatan usaha simpan pinjam dan pembiayaan koperasi, perihal perizinan, pendirian, pengawasan dan pembinaan badan koperasi jenis KSPPS harus dilakukan oleh pemerintah. (Rahmad, 2021)

Dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari disebut modal kerja. Pengelolaan modal kerja merupakan tanggung jawab setiap manajer atau pimpinan perusahaan. Manajer harus mengadakan pengawasan terhadap modal kerja agar sumber-sumber modal kerja dapat digunakan secara efektif di masa mendatang. Kelebihan akan mengakibatkan adanya dana yang menganggur dan membuang kesempatan memperoleh laba. Kekurangan akan mengakibatkan tingkat kegiatan yang akan dilaksanakan lebih rendah dari tingkat kegiatan yang direncanakan. Oleh karenanya, diperlukan perhitungan yang tepat dalam mengelola modal kerja agar tercapai keseimbangan yang optimal. Namun ketersediaan modal kerja yang optimal saja ternyata belum menjamin perusahaan dalam memperoleh laba yang maksimal. Efektivitas modal kerja dapat dilihat dari

unsur-unsur modal kerja yang meliputi aktiva lancar seperti kas, surat-surat berharga atau sekuritas, piutang dan persediaan (Riyanto Bambang, 2010). Dalam penentuan kebijakan modal kerja yang efektif, perusahaan dihadapkan pada masalah dana pertukaran (*trandoff*) antara faktor likuiditas dan profitabilitas (C.van Home james & john M wachhowicz, 2012). Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu koperasi untuk memenuhi kewajiban-kewajiban keuangan yang harus segera dipenuhi dan tepat pada saat ditagih. Suatu perusahaan yang mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya disebut likuid, yaitu apabila aktiva lancar lebih besar daripada hutang lancar. Sedangkan perusahaan yang tidak mampu memenuhi atau membayar kewajiban keuangan tepat pada waktunya di sebut ilikuid. Solvabilitas adalah menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek maupun jangka panjang. Perusahaan disebut solvabel apabila mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya. Sedangkan perusahaan yang tidak mempunyai aktiva atau kekayaan yang cukup untuk membayar semua hutang-hutangnya disebut insolvabel. Perusahaan yang ilikuid dan insolvabel menunjukkan keadaan posisi keuangan yang kurang baik (Praya, 2017).

Mempertahankan tingkat modal kerja yang lebih tinggi berarti “menjebak” uang dalam modal kerja sehingga akan berdampak kurangnya efektivitas manajemen perusahaan dan terbatas secara finansial sampai batas tertentu. Pada gilirannya, manajemen modal kerja yang efektif dapat membebaskan modal untuk tujuan strategis, mengurangi biaya keuangan, dan meningkatkan profitabilitas (Tsuruta, 2019) Profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba atau keuntungan dari proses kegiatan atau operasional dalam periode tertentu. Dalam hal ini memberikan gambaran terkait efektifitas pengelolaan modal dan menunjukkan suatu perusahaan tersebut mempunyai prospek yang baik di masa yang akan datang atau tidak. Perusahaan yang memiliki tingkat profitabilitas tinggi dapat dikatakan mampu mengelola sumber daya yang dimilikinya secara efektif dan efisien, sehingga hal ini memberikan peluang bagi perusahaan dalam memberikan kepercayaan para stakholdernya (Septian Aldila, 2019). Penciptaan profitabilitas sebagai perwujudan dari kinerja dipengaruhi oleh kemampuan perbankan dalam memenuhi kecukupan modalnya, sedangkan penyaluran kredit merupakan refleksi dari usaha perbankan. Bahwa tinggi dan rendahnya profitabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan jumlah kredit yang di salurkan oleh bank (Rifqi zul fahmi dkk, 2016).

Dengan pesatnya perkembangan BMT saat ini mempunyai peranan yang penting di tengah-tengah masyarakat yang mempunyai pendapatan rendah. Pesatnya perkembangan pertumbuhan BMT mendapat penghargaan tinggi dari masyarakat, akan tetapi kesuksesan tersebut tidak disikapi dengan bijaksana, dari sekian banyak BMT yang didirikan oleh masyarakat, tidak semua dapat bertahan dan beroperasi secara sewajarnya bahkan ada beberapa BMT yang mengalami kebangkrutan(Rusby

et al., 2016) .Sehingga Pentingnya kontribusi dan dorongan bersama seluruh entitas masyarakat dalam meningkatkan upaya perkembangan BMT yang ada.

Berkembangnya lembaga keuangan mikro BMT yang bebas bunga menjadikannya sebagai solusi bagi masyarakat, yang mampu mengangkat kelompok kecil menengah dan bakulan di masing-masing pasar dan tempat perdagangan. Selain itu di wilayah Lombok Timur dukungan pada usaha kecil dan mikro (UKM) dalam aktivitas perekonomian guna menumbuhkan kembangkan ekonomi masyarakat yang sangat dirasakan peranan dan manfaatnya. Saat ini perkembangan data keragaan KSP/USP koperasi di Lombok Timur mengalami perkembangan yang sangat signifikan setiap tahunnya, tidak hanya itu data koperasi berbasis syariah sudah mencapai puluhan koperasi yang tersebar di seluruh wilayah Lombok Timur (suara NTB, 2022). Revitalisasi berbagai aspek baik kualitas anggota maupun kuantitas BMT perlu terus mendapat perhatian sehingga dapat menjadi strategi yang baik untuk meningkatkan kemajuan dan manfaat lembaga keuangan khususnya BMT dalam mensejahterakan masyarakat di Lombok Timur.

Perkembangan BMT lainnya yang ada di Lombok Timur sangat didukung oleh kebijakan dan strategi baik dari Sumber Daya Manusia, pengawasan, pengelolaan, dan edukasi tentang BMT kepada masyarakat. Namun saat ini permasalahan yang terjadi dengan adanya BMT yang sulit berkembang dan bahkan tidak beroperasi disebabkan oleh permodalan dari BMT itu sendiri, bagaimana kebijakan dalam mendapatkan modal, dan mengelolanya dengan efektif dan efisien hal ini menjadi sebuah hal penting untuk di perhatikan. Sehingga dibutuhkan kebijakan strategi serta inovasi terus menerus untuk perkembangan dari BMT itu sendiri. Dalam operasionalnya peran BMT sebagai lembaga keuangan sesuai visinya tidak hanya bergerak dalam pemenuhan target usaha berbentuk profit atau keuntungan semata, namun juga sebagai lembaga dakwah yang mengajarkan nilai-nilai rahmat kepada seluruh alam, terlebih kepada umat islam di Lombok Timur.

Berkembangnya BMT Al-Hidayah sejak tahun 2006 yang diawali dengan berdirinya BMT Al-Hidayah di Kotaraja. BMT Al-Hidayah adalah koperasi syariah pertama yang berdiri di NTB pada tahun 2006 dan mempunyai dua cabang di Lombok Timur, yaitu di BMT Al-Hidayah cabang Rarang dan BMT Al-Hidayah cabang Sakra dan berkantor pusat di Kotaraja. BMT Al-Hidayah merupakan salah satu koperasi syariah percontohan untuk koperasi modern di NTB khususnya di Kabupaten Lombok Timur. Dalam operasionalnya BMT Al-Hidayah menerapkan prinsip kehati-hatian dan sesuai dengan prinsip syariah. Koperasi syariah BMT sudah beranggotakan tiga ribuan lebih tersebar di NTB. BMT ini juga sudah memberlakukan sistem online dalam operasionalnya, tidak hanya itu BMT Al-Hidayah selama ini aktif memberikan pembiayaan kepada sektor usaha mikro, kecil diseluruh lapisan masyarakat dengan rata-rata sekitar Rp 20 juta sampai dengan Rp 25 juta per orang. Dalam perkembangannya pada tahun 2020 BMT Al-Hidayah masuk dalam koperasi berprestasi di NTB dengan nilai 81.6 dengan peringkat ke III, tidak hanya itu di tahun

2022 BMT AI-Hidayah adalah BMT pertama yang mendapatkan pembiayaan dari LPDB dengan plafon senilai 3 milyar, karena sudah memenuhi persyaratan sesuai regulasi, kelembagaan, manajemen, tata kelola bisnis serta tingkat kesehatan koperasi yang sudah sehat dan ketat. Sehingga ini menambah likuiditas BMT AI-Hidayah dalam operasinya.

BMT AI-Hidayah dilihat dari total aset yang di kelola cukup besar dan mengalami peningkatan, ini berarti kinerja dari BMT AI-Hidayah cukup baik sehingga dalam operasionalnya perlu dinilai dari sisi laporan keuangannya apabila efektivitas menurun atau kecil akan berdampak pada likuiditas dan profitabilitas BMT, dengan adanya penilaian dan analisis laporan keuangan ini menjadi salah satu langkah untuk BMT mengambil keputusan yang tepat dalam kinerja serta dalam penetapan modal kerja demi menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitasnya. Perkembangan usaha BMT AI-Hidayah dalam menjaga dan meningkatkan profitabilitas mengalami fluktuasi karena berbagai banyak yang mempengaruhinya seperti pembiayaan bermasalah. Dan faktor lainnya. Adanya pembiayaan masalah juga merupakan faktor yang mempengaruhi tingkat likuidasi yang ada karena akan mengurangi pendapatan dari BMT baik dari pinjaman maupun dari bagi hasil, karena sebagian besar dana yang disalurkan untuk operasionalnya merupakan dana yang diambil oleh masyarakat yang bisa diambil kapan pun.

BMT AI-Hidayah dalam pengelolaan modal kerjanya menempatkan dana likuiditasnya ke cabang lain guna untuk kuncuran dana. Cadangan minimum likuiditas yang ada pada BMT AI-Hidayah, yaitu sebesar 20%-30% dari total aset, faktor ini dikarenakan banyaknya nasabah yang menarik dananya dan mengajukan pembiayaan. Disinilah peran kantor cabang dapat mengcover modal dana yang tidak mencukupi dana ketika nasabah yang ingin menarik dananya yang cukup besar. Pada kenyataannya, banyak nasabah yang mengambil atau menarik dananya dalam jumlah yang relatif besar tanpa mengkonfirmasi terdahulu dua atau tiga hari sebelumnya, sehingga hal ini berdampak pada cadangan likuiditas menjadi menurun dan bahkan berada di posisi underlikuid, karena tidak sepenuhnya dana likuiditas berada di kantornya sendiri.

Dari uraian diatas peneliti ingin mengkaji tentang bagaimana strategi dan kebijakan serta dampak dalam pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas di BMT AI-Hidayah.

#### **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field research*) dengan sifat penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, yaitu analisis yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis dan tidak tertulis dari sumber data dan perilaku yang dapat diamati dengan metode yang telah digunakan (moleong, 2012). Sumber data yang di peroleh peneliti baik dari data primer dan sekunder dengan teknik pengumpulan data baik dari wawancara, observasi non partisipatif

dan dokumentasi. Data-data penelitian yang di peroleh berupa data pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas, adapun data penelitian yang diperoleh melalui laporan keuangan BMT-AI-Hidayah yang berupa laporan keuangan tahun buku 2019-2021. Peneliti kemudian mengelola dan menganalisis data dengan pola pikir induktif dengan mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting akan memberikan gambaran yang lebih jelas, kemudian melakukan penyajian data dan mengambil kesimpulan dan verifikasi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pengelolaan Modal Kerja dalam Menjaga Tingkat Likuiditas pada BMT AI-Hidayah

Dalam usaha mempertahankan likuiditas pada posisi yang ideal, bank dituntut untuk selalu menjaga penarikan dana dari sumber dan yang di titipkannya dalam bentuk tabungan, giro dan deposito berjangka. Namun di sisi lain bank berkewajiban menjaga penarikan permintaan dana seperti pembiayaan yang diberikan. Keadaan seperti menunjukkan adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara likuiditas dan profitabilitas. Kondisi ini tentu membutuhkan pengendalian instrumen atau alat- alat likuid yang mudah ditunaikan guna memenuhi semua kewajiban bank yang akan berdampak pada meningkatnya profitabilitas bank, jika tidak, maka akan terjadi risiko likuiditas yang akhirnya akan mengganggu kegiatan operasional bank (Zaini, 2016).

Hubungan antara likuiditas dengan modal kerja memiliki hubungan yang erat, hal ini dikarenakan dengan adanya setiap modal kerja pada perusahaan bisa mempengaruhi kewajiban-kewajiban dalam jangka pendek, adanya hubungan ini modal kerja berguna untuk memenuhi kebutuhan operasional perusahaan. Sedangkan adanya likuiditas yang cukup pada setiap perusahaan dapat dikatakan perusahaan tersebut mampu untuk memenuhi kewajibannya yang harus segera dilaksanakan.(Kasmir, 2012)

Dalam operasionalnya terkait dengan keuangan mengenai modal dan likuiditas BMT AI-Hidayah harus mengacu pada pada ketentuan anggaran yang telah dibuat oleh kantor pusat, karena antara kantor pusat dan kantor cabang satu manajemen baik dari bentuk modal dan pengelolaannya. Dalam operasionalnya terkait modal ini lebih banyak di tempatkan pada kantor pusat karena faktor operasional juga lebih besar. Mengenai strategi apa yang di gunakan terkait pengelolaan likuiditas ini sudah tertera pada ketentuan dan kebijakan dari kantor pusat, sifat yang konsolidasi antar kantor pusat dengan kantor cabang, menetapkan cadangan kas sebesar 20%- 30% dari total aset agar dana yang dimiliki tidak semuanya di salurkan. Membangun kemitraan dengan bank dan non bank secara syariah. Seperti BMT AI- hidayah mendpaatkan pembiayaan dari LPDB, dan dari bank-bank syariah. Untuk melihat bagaimana kinerja perkembangan dari

operasional BMT berikut beberapa rasio yang digunakan untuk melihat dan mencerminkan kemampuan likuiditas BMT, dalam hal ini menggunakan laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2021, yaitu:

a. *Net Working Capital* (NWC)

Tabel 2.1. Perhitungan *Net Working Capital* (NWC)  
BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	NWC (Rp)
2019	6.083.123.328	4.486.054.717	1.597.068.611
2020	7.165.286.095	4.665.182.339	2.500.103.756
2021	5.701.463.585	4.410.993.411	1.290.470.174

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan *net working capital* (NWC) pada tahun 2019 sampai dengan tahun 2021 mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019 jumlah NWC sebesar Rp. 1.597.068.611 sedangkan pada tahun 2020 mengalami kenaikan sebesar Rp 903.035.145 menjadi Rp 2.500.103.756, ini menunjukkan tingkat likuiditas BMT AI-Hidayah sangat baik, hal ini disebabkan jumlah aktiva lancar lebih besar dari hutang lancar. akan tetapi pada tahun 2021 NWC mengalami penurunan sebesar Rp 1.209.633.582 menjadi 1.290.470.174 ini disebabkan oleh penurunan aktiva lancar pada tahun 2021. Sehingga BMT AI-Hidayah harus berhati-hati terhadap dana pihak ketiga yang bisa di ambil sewaktu –waktu.

b. *Current ratio*

Tabel 2.2. Perhitungan *current ratio*  
BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	Aktiva Lancar (Rp)	Hutang Lancar (Rp)	CR (Rp)
2019	6.083.123.328	4.486.054.717	135,6%
2020	7.165.286.095	4.665.182.339	153,5%
2021	5.701.463.585	4.410.993.411	129,2%

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan tabel diatas *Current ratio* pada tahun 2019 sebesar 135,6% yang artinya aktiva lancar sebanyak 135.6% utang lancar atau setiap Rp. 1,00 utang lancar dijamin sebesar 135,6% aktiva lancar. Tahun 2020

*Current ratio* mengalami kenaikan sebanyak 17,9% dari tahun 2019 sebesar 135,6% menjadi 153,5% yang artinya aktiva lancar sebesar 153,5% utang lancar atau setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh 153,5% aktiva lancar. Akan tetapi pada *Current ratio* pada tahun 2021 mengalami penurunan sebesar 24,3% dari tahun 2020 sebesar 153,5% menjadi 129,2%, yang artinya aktiva lancar sebesar 129,2%, utang lancar atau setiap Rp1,00 utang lancar dijamin oleh 129,2%, aktiva lancar. Penurunan jumlah *Current ratio* sebesar 24,3% disebabkan oleh turunnya aktiva lancar yang sebelumnya sebesar Rp 7.165.286.095 menjadi Rp 5.701.463.585 dan begitu juga disebabkan oleh penurunan utang lancar yang sebelumnya sebesar Rp 4.665.182.339 menjadi Rp. 4.410.993.41.

c. *Cash ratio*

Tabel 2.3 Perhitungan *cash ratio*  
BMT Al-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	Kas (Rp)	Bank (Rp)	Hutang Lacar (Rp)	Cash Ratio
2019	642.152.500	1.029.139.766	4.486.054.717	37,2%
2020	382.691.500	2.295.663.740	4.665.182.339	57,4%
2021	143.348.000	1.625.858.444	4.410.993.411	40,1%

Sumber: Data Diolah, 2022

Berdasarkan perhitungan diatas *Cash ratio* tahun 2019 sebesar 37,2%, artinya jumlah kas atau setara kas sebanyak 37,2% utang lancar atau setiap Rp.1,00 utang lancar dijamin oleh 37,2%, kas atau setara kas. Pada tahun 2020 *Cash ratio* mengalami kenaikan sebesar 20,2 % dari tahun 2019 sebesar 37,2% menjadi 57,4%. Artinya jumlah kas atau setara kas sebanyak 57,4% utang lancar atau setiap Rp 1,00 utang lancar dijamin oleh 57,4% kas atau setara kas. Kenaikan ini disebabkan oleh turunnya kas dari Rp. 642.152.500 menjadi Rp 382.691.500, dan kas di bank mengalami kenaikan dari Rp 1.029.139.766 menjadi Rp 2.295.663.740, begitu juga dengan hutang lancar mengalami kenaikan dari Rp 4.486.054.717 menjadi Rp 4.665.182.339, tahun 2021 *Cash ratio* mengalami penurunan sebesar 17,3% dari tahun 2020 sebesar 57,4% menjadi 40,1% artinya jumlah kas atau setara kas sebanyak 40,1% hutang lancar atau setiap Rp 1,00 hutang lancar dijamin sebesar 40,1% kas atau setara kas. Terjadinya penurunan pada tahun 2021 disebabkan oleh turunnya kas dari Rp 382.691.500 menjadi Rp 143.348.000, dan kas pada bank juga mengalami penurunan dari Rp 2.295.663.740 menjadi Rp 1.625.858.444, dan hutang lancara juga mengalami penurunan dari Rp 4.665.182.339 menjadi Rp 4.410.993.411.

## 2. Pengelolaan Modal Kerja dalam Menjaga Tingkat Profitabilitas pada BMT AI-Hidayah

Penciptaan profitabilitas sebagai perwujudan dari kinerja dipengaruhi oleh kemampuan perbankan dalam memenuhi kecukupan modalnya, sedangkan penyaluran kredit merupakan refleksi dari usaha perbankan. Bahwa tinggi dan rendahnya profitabilitas perbankan sangat dipengaruhi oleh kecukupan modal dan jumlah kredit yang di salurkan oleh bank (Permata, 2014). Dalam pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat profitabilitas, BMT AI-Hidayah menggunakan apa yang sudah ada dalam BMT tersebut, yaitu dengan melakukan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat melalui produk-produk yang dimilikinya seperti murabahah, mudharabah, IMBT, dan lain-lain. Dalam kegiatan penyaluran dana dalam bentuk pembiayaan ini yang paling banyak diminati oleh masyarakat, yaitu produk murabahah. Dalam kegiatan untuk mendapatkan pendapatan, BMT harus berhati-hati dalam penyaluran tersebut artinya besar atau kecilnya pembiayaan yang akan di salurkan kepada masyarakat harus melihat sisi likuiditas yang ada, agar tidak terjadi resiko-resiko di kemudian hari, dalam proses operasional tersebut BMT mempunyai strategi agar masyarakat dapat tertarik untuk andil dalam proses penyaluran pembiayaan tersebut, dalam menarik nasabah biasanya BMT punya strategi tersendiri, seperti menawarkan produknya melalui marketing jemput bola (*pick up service*), *door to door*. dalam hal pemberian pembiayaan BMT, selalu menerapkan prinsip kehati-hatian dengan menganalisis kemampuan calon nasabah sebelum merealisasikan pembiayaannya. Untuk melihat bagaimana kinerja perkembangan dari operasional BMT, apakah dari kegiatan pengelolaan modal tersebut dapat menghasilkan profitabilitas dalam hal ini menggunakan laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2021, melalui perhitungan rasio yang terkait dengan profitabilitas, yaitu:

### a. Pengembalian Ekuitas Biasa (*Return on Equity*)

Tabel 3.1 Perhitungan *Return On Equity*  
BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	EAT (Rp)	Modal sendiri (Rp)	ROE
2019	164.410.973	697.147.120	23,5%
2020	108.778.996	729.066.573	14,9%
2021	89.955.812	809.804.553	11,1%

Sumber: Data Diolah, 2022

Perhitungan *Return on Equity* tahun 2019 menunjukkan bahwa tingkat investasi yang diperoleh sebesar 23,5%. Pada tahun 2020 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi mengalami penurunan

sebesar 8,6% dari tahun 2019 sebesar 23,5% menjadi 14,9 %, penurunan ini terjadi karena turunnya laba setelah pajak dari Rp 164.410.973 menjadi Rp 108.778.996 sedangkan ekuitas atau modal sendiri mengalami kenaikan dari Rp 697.147.120 menjadi Rp 729.066.573. pada tahun 2021 menunjukkan bahwa tingkat pengembalian investasi mengalami penurunan sebesar 3,8% dari tahun 2020 sebesar 14,9% menjadi 11,1%, penurunan ini terjadi karena turunnya laba setelah pajak dari Rp 108.778.996 menjadi Rp 89.955.812, sedangkan ekuitas atau modal sendiri mengalami kenaikan dari Rp 729.066.573 menjadi Rp 809.804.553.

b. *Return on Investment* ( ROI)

Tabel 3.2 Perhitungan *Return On Investement*  
BMT AI-Hidayah Tahun 2020-2021

Tahun	EAT (Rp)	Total aktiva (Rp)	ROI
2019	164.410.973	6.703.677.177	2,45%
2020	108.778.996	8.018.042.047	1,35%
2021	89.955.812	6.776.372.877	1,32%

Sumber: Data Diolah, 2022

Dari perhitungan *Return on Investment* tahun 2019 menunjukkan tingkat pengambilan investasi yang di peroleh sebesar 2,45%. Pada tahun 2020 ROI mengalami penurunan sebanyak 1,1% dari tahun 2019 sebesar 2,45% menjadi 1,35%, penuruan ini terjadi karena jumlah laba setelah pajak tahun 2019 Rp 164.410.973 menjadi Rp 108.778.996 ditahun 2020, akan tetapi total aktiva mengalami kenaikan dari Rp 6.703.677.177 menjadi Rp 8.018.042.047, pada tahun 2021 mengalami sedikit penurunan, yaitu sebanyak 0,03% dari tahun 2020 sebesar 1,35% menjadi 1,32%. Penurunan ini terjadi karena jumlah laba setelah pajak tahun 2020 sebesar Rp 108.778.996 menjadi Rp 89.955.812, dan total aktiva juga mengalami penurunan dari 2020 sebesar Rp 8.018.042.047 menjadi Rp 6.776.372.877.

**3. Dampak Pengelolaan Modal Kerja dalam Menjaga Tingkat Likuiditas dan Profitabilitas di Bmt Al-Hidayah**

Dalam kebijakan pengelolaan likuditas pada BMT AI-Hidayah ada beberapa hal yang perlu diperhatikan seperti kebijakan dalam mengelola kas. Kas merupakan unsur modal kerja yang paling likuid, jumlah kas yang ada di dalam BMT AI-Hidayah tidak boleh melebihi standar ketentuan banyak atau sedikitnya jumlah kas yang harus di tetapkan oleh bank menyebabkan dana

koperasi yang dimiliki tidak produktif. Kebijakan yang digunakan oleh BMT AI-Hidayah dalam pengelolaan kas biasanya menggunakan budget kas. Dalam kebijakan pengelolaan kas harus secara efisien agar jumlah yang tersedia sesuai dengan kebutuhan operasional sehari-hari dan likuid dalam membayar kewajiban lancar dalam tepat waktu. Dalam melihat sejauh mana BMT AI-Hidayah mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dapat dilihat dari hasil rasio likuiditas pada *net working capital* (NWC) dan *current ratio*. Pehitungan dan perkembangan *net working capital* dan *current ratio* mengalami fluktuasi dari tahun 2019- 2021, akan tetapi perhitungan tersebut menunjukkan BMT AI-Hidayah mampu untuk membayar kewajiban lancarnya dengan aktiva lancar yang dimilikinya. pada hasil pehitungan dan perkembangan likuiditas pada *cash ratio* tahun 2019- 2021, mengalami penurunan ini di akibatkan oleh jumlah kas dan setara kas yang dimiliki oleh BMT tidak sebanding dengan jumlah besarnya hutang lancar BMT, sehingga mengalami penurunan setiap tahunnya. Dalam ini akan mengakibatkan kesulitan BMT dalam memenuhi kewajiban.

Dalam kebijakan memperoleh dan menjaga tingkat profitabilitas, BMT AI-Hidayah bersumber dari penyaluran dalam bentuk pembiayaan kepada masyarakat seperti dalam produk murabahah, mudharabah, ijarah multijasa dan produk lainnya. Dalam pembiayaan yang paling banyak diminati oleh masyarakat, yaitu pembiayaan murabahah, ini disebabkan karna faktor kebutuhan atas murabahah semakin meningkat. Dalam kebijakan penyaluran pembiayaan BMT harus melihat berapa jumlah aset atau modal kerja yang dimilikinya agar tetap pada posisi yang efektif dan efisien. Dalam memperoleh profitabilitas dipengaruhi dari sumber daya yang ada dalam BMT, seperti seberapa besar kebijakan modal yang akan di salurkan kepada masyarakat serta bagaimana kebijakan BMT dalam menarik nasabah untuk mengajukan pembiayaan.

Dari kebijakan yang telah diterapkan pada penyaluran dalam bentuk pembiayaan tersebut dengan menetapkan seberapa besar modal kerja yang di cadangkan kemudian di salurkan ini menjadi sebuah hubungan yang saling berkaitan dan saling mempengaruhi, dalam ini BMT-AI-hidayah melalui strategi yang digunakan mampu mempertahankan pendapatan dan menjaga tingkat dari profitabilitas melalui kebijakan operasional yang telah di tetapkan

Dalam perkembangan laporan keuangan tahun 2019-2021 yang terkait dengan pendapatan bersih mengalami penurunan setiap tahunnya ini dapat dilihat dari hasil ROE dan ROI, akan tetapi jika dilihat dari standar BMT pendapatan *return on equity* (ROE) dibawah 3 % menunjukkan kurang baik, jika dilihat pendapatan tahun 2019 yang di peroleh sebesar 23,5%, tahun 2020 sebesar 14,9%, dan 2021 sebesar 11,1% ini menunjukkan pendapatan BMT masuk dalam kriteria sangat baik. Untuk perkembangan pendapatan sisi rasio *return on investement*, juga mengalami penurunan setiap tahunnya, tetapi jika

dilihat dari standar BMT Pendapatan rasio *return on investement* (ROI) dibawah 1% menunjukkan kriteria yang kurang baik, jika dilihat dari hasil perhitungan ROI pada tahun 2019 sebesar 2,45%, tahun 2020 sebesar 1,35% dan tahun 2021 sebesar 1,32%, ini menunjukkan posisi pendapatan masuk kriteria cukup baik.

Dalam perhitungan rasio profitabilitas BMT dari tahun 2019, 2020, 2021 mengalami penurunan ini di akibatkan oleh beberapa faktor seperti pandemi covid-19, keterbatasan kondisi ini mengakibatkan proses likuidasi terhambat, sehingga ini juga berdampak pada kegiatan penyaluran pembiayaan kepada masyarakat. Jika di lihat dari pendapatan per tahun hasil perhitungan *return on equity* (ROE) dan pendapatan *return on investement* (ROI) ini cukup baik dilihat dari standarisasi perolehan laba pada BMT. Akan tetapi perlu di perhatikan bahwa dalam penurunan pendapatan dari tahun ketahun menggambarkan bagaimana BMT Al-hidayah dalam kinerja operasionalnya, artinya bentuk penyaluran pembiayaan terhadap produk-produk yang ditawarkan harus lebih ditingkatkan baik dari sisi pembiayaan dan strategi yang digunakan.

### **Kesimpulan**

Dalam pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas BMT Al-Hidayah menggunakan;kebijakan menjalin kemitraan dengan bank dan non bank secara syariah, baik dari penyimpanan dananya guna memperkuat dana yang dimilikinya, menetapkan kas serta cadangan likuiditas, dan mengalokasikan dananya pada kantor cabang. Dalam perkembangan operasionalnya dilihat dari laporan keuangan tahun 2019 sampai dengan 2021. Dengan hasil rasio likuiditas pada *net working capital* (NWC), *current ratio*, dan *cash ratio* mengalami fluktuasi dari tahun 2019- 2021. Jika dinilai standar NWC 2019-2021 ini berada pada kategori sangat baik. *current ratio* 2019 sebesar 135% (kategori cukup baik), 2020 sebesar 153% (kategori cukup baik), dan 2021 sebesar 129% (kategori cukup baik). Dan *cash ratio* 2019 sebesar 37,2% (kategori sangat baik), 2020 sebesar 57,4% (kategori sangat baik), dan 2021 sebesar 40,1% (kategori sangat baik). Dalam pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat profitabilitas BMT Al-Hidayah menggunakan; kebijakan penyaluran dalam bentuk pembiayaan pada produk-produk yang ditawarkan dan menetapkan sumber dana BMT guna untuk penyaluran dari pembiayaan tersebut, serta dalam operasional tersebut pihak BMT menggunakan strategi seperti jemput bola (*pick up service*), *door to door* dalam menarik nasabah, dalam hal ini juga BMT Al-Hidayah dalam operasionalnya terutama pembiayaan menerapkan prinsip kehati-hatian seperti menganalisis kemampuan calon nasabahnya. Jika dilihat dari perkembangan pada laporan keuangan BMT tahun 2019-2021 yang terkait dengan pendapatan bersih mengalami penurunan setiap tahunnya ini dapat dilihat dari hasil ROE dan ROI, akan tetapi jika dilihat dari standar BMT pendapatan *return on equity* (ROE) dibawah 3 % menunjukkan kurang baik, jika dilihat pendapatan tahun 2019 yang di peroleh sebesar 23,5%, tahun 2020 sebesar 14,9%, dan 2021 sebesar 11,1%

ini menunjukkan pendapatan BMT masuk dalam kriteria sangat baik. Untuk perkembangan pendapatan sisi rasio *return on investement*, juga mengalami penurunan setiap tahunnya, tetapi jika dilihat dari standar BMT Pendapatan rasio *return on investement* (ROI) dibawah 1% menunjukkan kriteria yang kurang baik, jika dilihat dari hasil perhitungan ROI pada tahun 2019 sebesar 2,45%, tahun 2020 sebesar 1,35% dan tahun 2021 sebesar 1,32%, ini menunjukkan posisi pendapatan masuk kriteria cukup baik. Dampak dari pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat likuiditas dan profitabilitas di BMT Al-Hidayah Kabupaten Lombok Timur bisa di rasakan. Dari sisi likuiditas, melalui kebijakan membangun kemitraan dengan bank dan non bank secara syariah, menetapkan kas dan cadangan likuiditas mengalokasikan dana ke kantor cabang, BMT mampu mengelola modal kerjanya sehingga mampu memenuhi kewajiban lancarnya, ini menjadikan operasional BMT bisa berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah di tetapkan, Sedangkan dampak pengelolaan modal kerja dalam menjaga tingkat profitabilitas melalui aktivitas penyaluran pembiayaan kepada nasabah yang di sandingkan dengan prinsip kehati-hatian serta strategi dalam menarik nasabah, BMT mampu mendapatkan pendapatan setiap tahunnya serta menjaga tingkat dari profitabilitas bank.

#### **SARAN**

Saran untuk peneliti selanjutnya bisa lebih mengembangkan variabel dan masalah serta metode penelitian yang lain terkait dengan pengelolaan modal kerja bagi lembaga keuangan syariah lainnya.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- C.Van Home James & John M Wachhowicz. (2012). *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan (Buku 1) Edisi 13*. Jakarta: Salemba Empat.
- Kasmir. (2012). *Manajemen Perbankan, Edisi Revisi*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- NTB, S. (2022). "Suara NTB," *BMT-Al-Hidayah Jadi Kopsyah Pertama Di NTB Terima Pembiayaan Rp 3 Miliar Dari LPDB 12 Juli 2022*, <https://www.suarantb.com/2022/07/12/bmt-al-hidayah-jadi-kopsyah-pertama-ntb-terima-pembiayaan-rp3-miliar-dari-lpdb/>.
- Permata, D. (2014). Analisis Pengaruh Pembiayaan Mudharabah Dan Musyarakah Terhadap Tingkat Profitabilitas (Return On Equiry). *Jurnal Administrasi Bisnis, Vol 12 No*.
- Praya, L. G. A. (2017). Analisis Kinerja Keuangan Koperasi Simpan Pinjam Dan Pembiayaan Syariah BMT Dana Insani Wonosari Tahun 2013-2015. *Jurnal Pendidikan Ekonomi, Vol 6 No 6*. Retrieved From <https://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/ekonomi/article/viewfile/8233/7824>.
- Rahmad, Ari Yudhi Setiawan & I. Gusti Agung. (2021). Legalitas Badan Usaha Mandiri

- Terpadu (BMT) Sebagai Lembaga Keuangan Mikro Berdasarkan Hukum Di Indoensia. *Jurnal Ganec Swara*, Vol 15 No, 831–841.
- Rifqi Zul Fahmi Dkk. (2016). Pengaruh Kecukupan Modal Dan Penyaluran Kredit Terhadap Profitabilitas Perbankan. *Jurna L Ilmiah BONGAYA (Manajemen & Akuntansi)*, No XIX, 27–43.
- Riyanto Bambang. (2010). *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta: GPFE.
- Rusby, Z., Hamzah, Z., & Hamzah. (2016). Analisa Permasalahan Baitul Maal Wat Tamwil (BMT) Melalui Pendekatan Analytical Network Process (ANP). *Junral Al--Hikmah*, Vol 13 No.
- Septian Aldila. (2019). *Analisis Laporan Keuangan*. Jawa Timur: Duta Media Publishing.
- Tanjung, Muslim & Arina Novizas. (2018). Eksistensi Baitul Mal Wa Tamwil (BMT) Dalam Perekonomian Islam. *Jurnal Pascasarjana Studi Ilmu Hukum Program Magister*, Vol 3 No 1. Retrieved From <https://jurnal.uai.ac.id/index.php/jmiH/article/view/749>
- Tsuruta, D. (2019). Working Capital Management During The Global Financial Crisis: Evidence From Japan. *Japan And The Word Ekonomy*, 49, 206–219.
- Zaini, Muhammad Ardy. (2016). Urgensi Manajemen Likuiditas Bank: Tarik-Ulur (Trade Off) Antara Likuiditas Dan Profitabilitas. *Jurnal Iqtishoduna*, Vol.5 No 1.